



Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah di Kalangan Ahlussunnah Wal Jam'ah

Abdurrohman Al Asy'ari

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

email: abdurrohman@unsiq.ac.id

Abstrak. Penelitian berusaha mengungkap perspektif kebenaran tentang Tuhan, merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan *philosophical inquiry*. Sumber data primer dari Al-Qur'an dan hadis, dikuatkan data sekunder literatur lain, kemudian dianalisis interpretasi, komparasi, dan refleksi. Penelitian menghasilkan simpulan: Pembuktian kebenaran Tuhan tidak hanya menjadi perbincangan filosof Barat, tetapi juga filosof dan teolog Muslim, seperti dilakukan filosof dan teolog Muslim pengikut Mu'tazilah serta al-Asy'ariyah. Pembuktian tersebut dibedakan menjadi dua dalil, *Pertama, Argument a novitate mundi (dalil al-huduts)*, yang menekankan kesementaraan alam semesta, dan sebenarnya telah digunakan secara populer oleh teolog muslim dengan prosedur umum, membuktikan temporalitas alam semesta, *kedua, dalil kemungkinan (dalil al-imkan)*, berfokus pada argumen dari kontingensi. Kedua pembuktian tersebut, menguatkan bahwa Tuhan itu nyata. Dengan demikian pemikiran para filosof muslim semakin memperkuat keberadaan realitas Tuhan. Setelah formula sifat *salbiyah* diterapkan pada semua Tuhan, dapat diketahui bahwa semua Tuhan adalah Tuhan batal, kecuali Allah SWT yang benar.

Kata kunci: *Teologi, Tuhan, Sifat Salbiyah*

Abstract. *The research seeks to reveal the perspective of the truth about God, is library research with a philosophical inquiry approach. Primary data sources are from the Al-Qur'an and hadith, strengthened by secondary data from other literature, then analyzed for interpretation, comparison and reflection. The research resulted in the conclusion: Proving the truth of God is not only a topic of discussion for Western philosophers, but also Muslim philosophers and theologians, such as Muslim philosophers and theologians who were followers of the Mu'tazilah and al-Ash'ariyah. This proof is divided into two propositions, First, Argument a novitate mundi (dalil al-huduts), which emphasizes the temporality of the universe, and has actually been used popularly by Muslim theologians with a general procedure, proving the temporality of the universe, second, the postulate of possibility (dalil al-imkan), focuses on arguments from contingency. These two proofs confirm that God is real. In this way, the thoughts of Muslim philosophers increasingly strengthen the existence of the reality of God. After the formula for the nature of salbiyah is applied to all Gods, it can be seen that all Gods are void Gods, except Allah SWT who is true.*

Keywords: *Theology, God, Nature of Salbiyah*

PENDAHULUAN

Teologi metafisik adalah bidang studi metafisik yang berbicara tentang Tuhan. Tuhan sebagai subjek metafisika memiliki kekhasan dibandingkan dengan dua subjek metafisika lain. Hal serupa tidak dapat dikatakan tentang realitas ketuhanan jika manifestasi luar alam semesta dan jiwa dapat dirasakan melalui indera. Tuhan tidak dapat ditangkap oleh indera.

Metafisika mempelajari Tuhan disebut filsafat Tuhan (teologi naturalis) untuk membedakan Tuhan dari teologi supernatural atau wahyu. Jika filsafat ketuhanan melihat

Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan dari keseluruhan studi, teologi wahyu melihat Tuhan sebagai titik awal perdebatan itu. Filsafat ketuhanan melibatkan pembuktian kebenaran keberadaan Tuhan berdasarkan penalaran manusia. Filsafat teologis (teologi alam) tidak meragukan keberadaan Tuhan, dan disiplin hanya ingin menekankan bahwa posisi kebetulan relatif dari suatu objek tidak dapat dipahami akal kecuali ada penyebab pertama yang tidak dipicu (Harahap & Salminawati, 2022).

Ada beberapa jenis bukti filosofis yang terjadi dan mencoba membuka jalan bagi Tuhan. Singkatnya, ini adalah bukti dari ontologi, kosmologi, teleologi, moralitas, dan perdebatan moral, yang sekaligus merupakan keunggulan dari pendekatan filosofis terhadap pendekatan keagamaan dan ilmiah yang dijelaskan di atas. Sains terbatas pada tulisan empiris, tetapi agama menyimpang dari keyakinan dalam doktrin.

Lokus Tuhan adalah pembicaraan yang telah tersedot ke dalam pemikiran manusia sejak zaman dahulu. Orang selalu bertanya siapa di balik keberadaan alam semesta ini. Apakah alam semesta lahir dengan sendirinya, atau adakah kekuatan lain yang mengatur alam semesta ini? Beranjak dari keinginan manusia untuk mengetahui keberadaan alam semesta, manusia berusaha mempelajarinya sesuai dengan kemampuannya (Amirudin, 2019).

Dari hasil penelitian, masyarakat telah mempercayai adanya kekuatan lain selain manusia yang disebut Tuhan sejak dahulu. Namun, keyakinan akan keberadaan Tuhan berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan berpikir manusia. Ibnu Thufail berasumsi manusia dengan kekuatan akal bisa percaya adanya Tuhan. Juga pemikir dari teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah. Menurut Bukhara dan Samarkand, melalui akal Tuhan dapat diketahui. Musya Asy'arie menawarkan konsep Tuhan empirik, Tuhan persepsi, dan Tuhan konsepsi (Sa'dudin, 2018).

Berpaku pada kepercayaan kepada Tuhan dari berbagai kepercayaan dan agama tidak sama, maka penelitian ini berusaha mengupas tentang tentang Tuhan yang benar dilihat dari kacamata filsafat pendidikan Islam, dan menguji dengan pendekatan sifat *salbiyah*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, seluruh sumbernya merupakan sumber tertulis berkaitan, bersifat kualitatif-deskriptif karena data yang terkumpul berupa kata-kata, bukan angka, serta ditekankan kepada makna (Gasparini & Kautonen, 2022). Pendekatannya *philosophical inquiry*, sebab prosesnya rasional dan melibatkan analisis struktur ilmu, analisis konsep dan linguistik (Leng, 2020). Sumber data primer Al-Quran dan hadis, sumber sekunder meliputi buku-buku mengenai filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam, dan pendidikan

secara umum. Metode pengolahan berkonsekuensi terhadap penggunaan unsur-unsur metodis dalam penelitian filsafat (Matta, 2022). Metode analisis data tidak bisa berdiri sendiri dan bersifat saling melengkapi, yakni *interpretasi* merupakan metode paling dasar dari filsafat, *komparasi*, karena menyangkut penafsiran Al-Qur'an maka dilakukan perbandingan atas pendapat orang yang memiliki otoritas dalam penafsiran dan *refleksi* atau perenungan. Setelah berbagai kemungkinan penafsiran dan pengembangan konsep disentuh, maka upaya perenungan harus dilakukan untuk menyimpulkan filsafat pendidikan Islam sebagai kajian.

PEMBAHASAN

A. Teologi Kebenaran Tuhan

Masyarakat telah mempercayai adanya kekuatan lain selain manusia yang disebut Tuhan sejak dahulu. Namun keyakinan akan keberadaan Tuhan berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan berpikir manusia. Sepanjang sejarah, banyak jenis kepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan "*dinamisme*" percaya akan kekuatan gaib misterius, bahwa ada benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kekuatan gaib itu ada yang sifatnya baik dan jahat. Benda yang mempunyai kekuatan gaib baik tentu akan disenangi, dipakai dan dimuliakan agar orang yang memakainya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib di dalamnya. Sebaliknya, benda dengan kekuatan gaib jahat tentunya ditakuti dan dijauhi (Rahma, 2022).

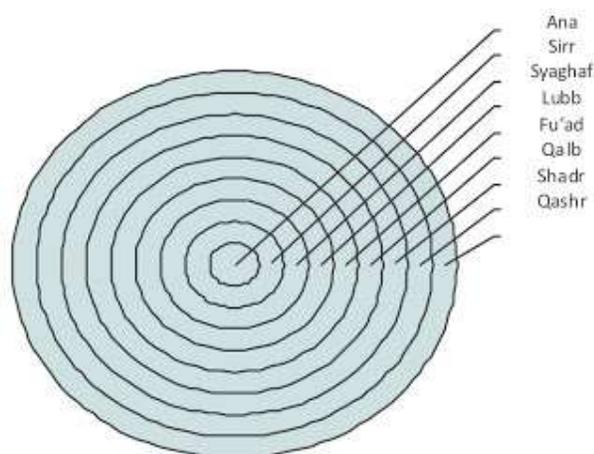
Kepercayaan lain "*politeisme*", yakni kepercayaan kepada Tuhan, apa yang membangkitkan perasaan misterius dan menakutkan tidak lagi diatur roh, tetapi oleh Tuhan. Dalam *politeisme*, para dewa memiliki kewajiban tertentu ketika roh tidak diketahui kewajibannya yang tepat dalam *animisme*. Ada dewa-dewa yang bertanggung jawab memberi cahaya dan panas ke permukaan bumi. Dewa ini disebut *Ra* dalam agama Mesir kuno, Surya dalam agama India kuno, dan Mithra dalam agama Persia kuno. Ada juga dewa yang tugasnya menurunkan hujan disebut Indra dalam agama Mesir kuno dan Donal dalam agama Jerman kuno. Selain itu, agama India kuno memiliki dewa yang disebut Wata, dan agama Jerman kuno memiliki dewa Watan (Ashari, 2020).

Ketika hanya dewa terbesar yang disembah dan dipuja, maka yang lainnya ditinggalkan, pemahaman itu muncul dari *politeisme* dan berkembang menjadi *henoteisme*. *Henoteisme* mengakui satu Tuhan untuk satu negara, dan setiap negara memiliki tuhan sendiri. *Henoteisme* mencakup pemahaman nasional tentang Tuhan (Suyanta & Ulfah, 2023).

Monoteisme praktis bukanlah penolakan terhadap tuhan lain, tetapi kepercayaan hanya satu tuhan yang memerintah dan disembah. *Monoteisme* spekulatif adalah kepercayaan berhala yang berbeda bergabung menjadi satu gambar dan pada akhirnya dianggap sebagai satu-satunya dewa. *Monoteisme* teoretis adalah paham yang secara teoritis meyakini bahwa ada satu tuhan, tetapi kenyataannya ada banyak tuhan. Akhirnya, tauhid murni yakni pemahaman Tuhan adalah satu dalam jumlah dan esensi, dalam teori dan praktik, dalam pemikiran dan penghormatan (Lumingkewas, 2019).

Tuhan yakni yang diyakini, dipuja, dan disembah manusia sebagai Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Perkasa dan sebagainya. Mengingat pemahaman tentang Tuhan di atas, kekuatan supernatural misterius yang dinamis ialah Tuhan. Kata Tuhan merujuk kepada suatu Dzat abadi dan supranatural, lazim dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Tuhan ada di dalam hati manusia (El-Yunusi & Rozyan, 2023). Dalam struktur manusia, jantung adalah ruang kecil yang berisi hati nurani atau suara hati, atau disebut *bashirah*, titik atau kotak kecil (*black box*) yang tersembunyi secara kuat dan rapih di dalam hati. Hati nurani merupakan *hot line* manusia dengan Tuhan atau penghubung manusia dengan tuhan atau disebut dengan *god spot* (titik Tuhan), disinilah Tuhan hadir di setiap manusia. Ibn Qayyim, berkata, *bashirah* merupakan cahaya Allah yang ditempatkan di hati manusia (Amirudin, 2019). Rasulullah Saw dalam sebuah hadis Qudsi menyatakan:

“*Ana* (Aku) menjadikan dalam manusia itu terdapat *qasr* (istana), dalam *qasr* itu terdapat *shadr* (dada), dalam *shadr* itu terdapat *qalb* (hati), dalam *qalb* itu terdapat *fu'ad*, dalam *fu'ad* itu terdapat *syaghaf*, dalam *syaghaf* itu terdapat *lubb*, dalam *lubb* itu terdapat *sirr*, dan dalam *sirr* itu terdapat *Ana* (Aku)”.



Hadits ini menyatakan bahwa Aku ialah Allah Swt. Hati nurani adalah panduan untuk apa yang harus dilakukan dan ditempuh menurut *world view*-nya (iman). Sebab iman ada di dalam hati, untuk alasan ini hati adalah tujuan dari pendidikan yang diisi iman. Agar lebih memahami pemahaman tentang Tuhan dalam Islam, perlu digali rerensi al-Qur'an terkait kata yang mempunyai arti Tuhan.

B. Cara Mendeteksi Kebenaran Tuhan

Semua yang diagungkan dan disembah oleh pemeluk agama disebut dengan 'Tuhan'. Kemudian apa semua Tuhan tersebut *haq* (benar), atau ada yang *batil* (sia-sia)? Perlulah untuk diuji kebenranya agar bisa memahaminya,. Media untuk menguji atau mendeteksi tentang Tuhan yang *haq* dan Tuhan yang *batil*, salah satunya dengan menggunakan apa yang disebut sifat wajib bagi Allah Swt. Semuanya berjumlah 20 sifat yang bisa dipetakan ke dalam empat kategori:

a. Sifat *Nafsiyah*

Sifat *nafsiyah* merupakan sifat Allah yang mengungkapkan *dzat*-Nya, dan bukan bagian dari sifat tambahan yang ada bagi diri-Nya (al-Bantani, t.th.). Hanya satu bentuk sifat *nafsiyah*, yakni *wujud* (ada). Ini adalah sifat hanya nama saja, yang hanya bisa di khayalan pikiran, melampaui angan pada *dzat* itu sendiri, bukan *dzat* yang wujud itu sama sekali, yang sekitarnya bisa dilihat, namun yang dimaksudkan perkataan itu ialah bahwa wujud keberadaan Allah (*wujud*) tidak bisa dilihat jelas dengan penglihatan mata, namun *wujud* itu hanya bisa dilihat dari hati (Sodik, 2017).

b. Sifat *Salbiyah*

Sifat *salbiyah* berarti yang menafikan. Sifat tersebut tidak menerima sifat yang tidak mungkin atau tidak pantas bagi Tuhan. Adapun sifat yang termasuk sifat salbiyah yakni sifat *qidam*, sifat *baqa*, sifat *mukhalafatu lil hawaditsi*, sifat *qiyamuhu binafsihi* serta sifat *wahdaniyah*. Dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Contohnya mati (*al-Maut*), Tidur (*al-Naum*), Bodoh (*al-Jahl*), Lemah (*al-'Ajz*), Lelah (*al-Ta'ab*) (Alhuseini & Kareem, 2022).

c. Sifat Ma'ani

Sifat Ma'ani merupakan sifat yang terdapat pada sesuatu yang disifati secara langsung memastikan sebuah hukum padanya. Seperti contoh sifat *Qudrah* Allah yang secara langsung memastikan hukum *Kaumuhu Qadiran* (keberadaan Allah Maha Kuasa). Sifat Ma'ani juga disebut dengan sifat *wujudiyah*, yakni sifat yang mempunyai bentuk atau bentuknya ada, artinya sifat tersebut tidak lepas dari zat Allah. Dari seluruh

sifat wajib bagi Allah, yang tergolong dalam kategori Ma'ani ada tujuh sifat, yaitu *Qadrah, Iradah, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashar dan Kalam*.

d. Sifat *Ma'nawiyah*

Sifat *Ma'nawiyah* merupakan sifat pada sesuatu yang disifati secara langsung memastikan sebuah hukum padanya, maka sifat *Ma'nawiyah* merupakan hukum itu. Dari begitu, sifat *Ma'nawiyah* adalah sebuah kondisi yang selalu memastikan sifat *Ma'ani* sendiri. Sifat *'Ilm* misal, pastilah dzat yang bersifat dengannya memiliki kondisi berupa *Kaunuhu 'Aliman* (keberadaannya sebagai zat yang maha berilmu). Sifat ma'nawiyah ada tujuh, yakni *Kawnuhu Qadiran* (Senantiasa Berkuasa), *Kawnuhu Muridan* (Senantiasa Berkehendak), *Kawnuhu 'Aliman* (Senantiasa Mengetahui), *Kawnuhu Hayyan* (Senantiasa Hidup), *Kawnuhu Sami'an* (Senantiasa Mendengar), *Kawnuhu Bashiran* (Senantiasa Melihat), *Kawnuhu Mutakalliman* (Senantiasa Berfirman) (Akbar et al., 2022).

Dari pengelompokan tersebut, tidak seluruhnya dipakai sebagai alat ukur, hanya sifat *salbiyah* saja untuk dijadikan alat ukur. Sebelum mengaplikasikan sifat *salbiyah* pada sesuatu zat yang dianggap Tuhan, maka harus diketahui bahwa Tuhan itu 'wujud', artinya 'ada', meski keberadaannya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang sebab memang Dia tidak bisa dilihat dengan mata di dunia, seperti dinyatakan al-Qur'an surat al-An'am [6] ayat 103.

Meskipun begitu, Tuhan bisa diketahui dengan mata hati. Hal ini bisa dibuktikan dengan memakai dalil *aqli* (akal) atau *naqli* (*nash*). Dalil *aqli*-nya yakni alam ini sebelum ada, ada dan tidak adanya sama saja, dalam arti boleh ada, juga boleh tidak ada. Sebab alam ini barang *mumkin*. Setelah ada alam ini, berarti adanya mengungguli tidak adanya. Siapa yang mengungguli tidak adanya oleh adanya? Jawabannya yang mengungguli tidak adanya oleh adanya, ialah zat yang disebut *ismul a'dhom* yakni Allah. Dalil *naqli*-nya bisa dijumpai dalam surat al-An'am (6) ayat 102.

C. Argumentasi tentang Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah

Sifat *salbiyah* merupakan sifat yang dihilangkan atas Allah Swt, dan sifat yang dihilangkan ini tidak mungkin diketahui kecuali oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebab tiada yang mengetahui sifat Allah dengan sempurna kecuali Allah. Pada awalnya semua manusia tidak mengenal Allah kecuali melalui informasi wahyu berupa al-Qur'an atau hadis.

a. Allah Luput dari Lemah

Allah tidak lelah saat mengatur semua makhluk-Nya yang bertempat di langit dan bumi, mengindikasikan sempurnanya kekuatan Allah. Allah menghilangkan sifat lelah

dalam ayat kursi, tatkala berfirman: *"Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung"*. Pengaturan langit dan bumi tidak memberatkan Allah sedikitpun, Allah mengurus keduanya dan dia berada di atas 'Arsh-Nya, Maha Tinggi dengan memaksa semua makhluk-Nya, dan Maha Tinggi dengan kehendak-Nya karena sempurna sifat-Nya dan Agung yang dengan keagungannya menjadi lemah kekuasaan para penguasa, dan menjadi kerdil para raja pemaksa di sisi-Nya, segala puji Yang Maha Agung, mempunyai sifat sombong, dan kekuatan tidak pernah kalah (As-Sa'di, 2020).

Sayyid Qutb menerangkan, kata *"Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung"* merupakan bentuk sindiran yang memperjelas sempurnanya kekuatan Allah. Ketika Allah tidak merasa lelah dalam pengurusan langit dan bumi, maka ini menunjukkan kesempurnaan kekuatan. *"Dia tidak merasa berat memelihara"*, artinya dalam mengurus langit dan bumi, Allah tidak merasa berat, dan tidak merasa sulit. Pendapat ini juga disampaikan oleh al-Jauzi (Qutb, 2013).

Luasnya alam semesta, tatanan aturan langit dan bumi tidak menjadikan berat bagi Allah dengan kekuatan-Nya. Hal ini menghilangkan sifat lemah pada Allah, setelah Allah mengabarkan bahwa Diri-Nya tidak lemah, tidak lelah dan tidak cape dalam pengurusan langit dan bumi. Inilah kekuatan Allah, yang sangat beda dengan kekuatan makhluk-Nya. Besarnya alam semesta tidak menjadikan Allah lelah dalam mengaturnya.

b. Allah tidak Zalim

Allah telah menghilangkan sifat Zalim pada diri-Nya, hal ini telah dikabarkan dalam banyak ayat di antaranya surat Ali Imran ayat 117, al-Nahl ayat 33, al-Nisa ayat 40, Yunus ayat 44 dan al-Kahfi ayat 49. Dalam surat Āli Imrān ayat 17, Allah berfirman:

"Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri".

Dalam ayat ini Allah menggambarkan harta-harta yang diinfakkan orang-orang kafir untuk menghalangi jalan Allah dan untuk memadamkan cahaya Allah akan sia-sia, seperti seorang petani yang berharap hasil panen tanamannya tiba-tiba tertimpa angin sangat dingin, karena dinginnya seolah membakar dan memusnahkan semua tumbuhan, sehingga petani itu tidak mendapat hasilnya kecuali lelah, letih dan kecewa. Begitu pula kaum kafir yang menafkahkan hartanya untuk menghalangi manusia dari agama Allah

maka akan dibinasakan dan digagalkan Allah, dan saat Allah menggagalkan rencana mereka ini bukan karena Dia menzalimi mereka, tetapi merekalah yang berbuat zalim atas diri sendiri, karena mereka telah kufur pada Allah, mendustakan Rasul-Nya, dan bersemangat memadamkan cahaya Allah. Hal inilah yang membuat amalan mereka gugur dan menghilangkan harta mereka (As-Sa'di, 2020).

Allah tidak memiliki sifat zalim sebab sifat ini telah tiada dari Allah oleh Allah sendiri. Allah tidak zalim walaupun terhadap orang-orang munafiq dan kafir, bahkan pada hakekatnya orang kafir itulah yang menzalimi sendiri dengan sifat kufurnya sehingga harta yang diinfakan sama sekali tidak memberi manfaat apapun (Asy-Syaukani, 2018).

Allah tidak zalim sedikitpun pada hambanya, bahkan ketika ada seorang hamba yang merasa rugi kehilangan hartanya atau tidak suksesnya satu usaha atau bahkan menyebabkan mereka memperoleh kesulitan, maka pada dasarnya mereka sudah zalimi pada diri sendiri. Dengan nada yang sama Allah informasikan bahwa Diri-Nya terbebas dari sifat zalim adalah firman-Nya dalam surat al-Nahl [16]:33:

"Adakah yang mereka (orang kafir) tunggu selain kedatangan para malaikat kepadanya atau perintah Tuhanmu? Demikianlah orang-orang (kafir) sebelumnya berbuat. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri".

Allah tidak zalim saat Allah mengazab mereka, bahkan merekalah yang zalim. Mereka telah diciptakan untuk beribadah pada Allah agar mendapatkan kemuliaan, akan tetapi mereka zalim dan menyelisihii tujuan penciptaan dan mengambil sikap tercela dan kerugian abadi" (As-Sa'di, 2015). Pada surat al-Nisā [04]:40, Allah menjelaskan bahwa Dia terbebas dari kezaliman walau sebesar atom:

"Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarah. Jika (sesuatu yang sebesar zarah) itu berupa kebaikan, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya".

Ayat di atas menunjukkan kesempurnaan keadilan Allah dan kesucian Allah dari kezaliman sebagai lawan dari keadilan itu. Baik sedikit maupun banyak. Allah tidak zalim sedikitpun pada seorang hamba, Allah tidak akan mengurangi kebaikan seorang hamba dan tidak pula menambah keburukan seorang yang buruk walaupun sebesar biji sawi. Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba pasti akan diperlihatkan oleh Allah dan sekecil apapun keburukan yang dilakukan seorang hamba pasti akan diperlihatkan juga oleh Allah (As-Sa'di, 2020).

*Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah
di Kalangan Ahlul-sunnah Wal Jam'ah*

Ayat ini dengan tegas menjelaskan Allah tiada menzalimi manusia walau seberat atom. Makna sebesar *dharrah* yaitu sebesar kepala semut merah. Telah kita pahami bahwa semut merupakan hewan kecil, bahkan bila diukur dengan timbangan saat ini mungkin timbangan itu tak bergerak sebab begitu ringann, lalu bagaimana menimbang kepala semut, dan Allah sangat bersih dan terbebas dari kezaliman ini. Rasulullah menegaskan bahwa Allah tidak menzalimi kebaikan yang dilakukan seseorang. Tiap-tiap kebaikan pasti dibalas kebaikan pula.

"Sesungguhnya Allah tidak zalim terhadap seorang mu'min, satu kebaikan yang dia lakukan akan dibalas dengan rizki di dunia, dan akan diganjar di akherat; adapun seorang kafir, dia akan diberikan makanan atas kebaikan yang dialakukan di dunia ini, akan tetapi jika dia berjumpa dengan Allah pada hari kiamat maka dia tidak memiliki kebaikan sehingga dia tidak dibalas dengan kebaikan" (Al-Ṭabari, 2009).

Tatkala Allah menghilangkan sifat zalim diri-Nya, menunjukkan Dia memiliki keadilan sempurna. Hadis itu menjelaskan bahwa keadilan Allah berlaku bagi semua manusia termasuk kaum yang kafir kepada-Nya. Dia tetap memberikan rezeki atas usaha di dunia, namun, karena pahala Allah diberikan semua di dunia, mereka tidak akan mendapatkan bagian kebaikan di masa depan akhirat. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Yunus [10]: 44,

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri".

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikitpun sehingga Dia tidak menambah keburukan dan tidak mengurangi kebaikan mereka, tetapi orang-orang yang menganiaya diri sendiri, kebenaran datang kepada mereka, tetapi mereka tidak menerimanya, maka Tuhan menutup hati mereka dengan erat dan menghukum mereka, dan juga menjadikan penglihatan dan pendengaran mereka buta dan tuli (As-Sa'di, 2020).

Allah tidak menindas hamba-Nya sama sekali. Artinya, Dia mengutus rasul, mengirimkan kitab, dan tidak menghukum manusia sampai mereka dalam keadaan berakal. Dengan kesempurnaan kebenaran Tuhan, Tuhan tidak melakukan kesalahan pada siapa pun, tetapi mereka sendiri salah dengan ketidakpercayaan dan kepalsuan dan tidak menggunakan hati mereka yang sehat untuk tujuan hidup mereka (Al-Qāsimi, 2014). Allah tidak menzalimi manusia, sehingga Dia tidak akan mengazab manusia

tanpa sebab. Ketika Dia mengazab manusia itupun karena mereka kufur dan mengingkari perintah dan larangan-Nya. Dalam surat al-Kahfi [18]:49, Allah berfirman:

"Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya." Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun".

Catatan amal yang akan dibagikan pada hari Kiamat tidak akan meninggalkan kesalahan sekecil apapun, kesalahan kecil dan besar akan tertulis dan terjaga, baik perbuatan itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, baik dilakukan pada malam hari atau siang hari. Semua manusia akan mendapatkan ini dan mereka tidak mampu mengingkarinya. Setiap orang akan diberi pahala atas kejahatan yang telah dilakukan, mereka akan mengakui kejahatan sampai dipermalukan dan memenuhi syarat untuk hukuman atas kejahatan yang telah dilakukan dan sungguh Allah tidak menzalimi seorang hambapun bahkan mereka tadinya termasuk mendapat keadilan dan keutamaan-Nya (As-Sa'di, 2015).

Dari beberapa penjelasan di atas sepertinya seluruh penafsir Qur'an bersepakat bahwa Allah tidak zalim kepada siapapun. Ketika ada para hamba Allah baik dari kalangan jin ataupun manusia mendapat azab maka pada hakekatnya mereka lah yang melakukan kezaliman tersebut. Allah Maha adil dengan kesempurnaan keadilanNya dia terbebas dari kezaliman.

c. Allah Tidak Serupa dengan Makhluk

Allah menjelaskan Diri-Nya berbeda dengan makhluk, seperti dijelaskan al-Qur'an dan didukung pemikiran jernih. Sebab Dia sang Khalik pasti berbeda dengan makhluk, tidak mungkin yang mencipta sama dengan yang dicipta. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Shūrā [42]:11, al-Ikhlas [112]:4. Al-Qur'an menyebut dalam surat al-Syūrā [42]:11,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Allah tidak sama dengan makhluk-Nya dan tidak sebanding. Tidak ada yang menyerupai Allah baik dalam Zat, nama, sifat atau perbuatan-Nya, karena semua nama Allah sangat indah, sifat-sifat-Nya sempurna dan agung, dan perbuatan Allah menghasilkan makhluk-makhluk yang luar biasa tanpa bantuan apa pun kepada-Nya .

*Teologi Kebenaran Tuhan Perspektif Sifat Salbiyah
di Kalangan Ahlussunnah Wal Jam'ah*

Allah tidak serupa dengan makhluk, karena makhluk itu berpasang-pasangan sedang Dia Esa, yang semua makhluk bersandar dan butuh pada-Nya. Dia adalah Tuhan yang tidak ada satu makhlukpun yang sama dengan-Nya (Shākir, 1425 H). Lafadz "*Laisa kamithlihī shaiun*" memberikan faidah bahwa Allah tidak serupa dengan apapun, dan lafadz "*wa huwa al-Samī'u al-Baṣīr*" memberikan faidah bahwa sifat Allah tidak boleh di palingkan maknanya pada makna yang lain atau bahkan dihilangkan hanya karena seperti sifat makhluk-Nya (Al-Mushlih & Ash-Shawi, 2019).

Kemiripan dalam penyebutan nama dan huruf tidak serta merta menunjukkan kesamaan sifat, karena sifat suatu atribut bergantung pada nama tunggalnya dan ketergantungannya pada atribut tersebut. Lalat memiliki tubuh dan kekuatan, dan gajah juga memiliki tubuh dan kekuatan, keduanya memiliki tubuh dan kekuatan, tetapi berbeda karena mereka tetap berbeda. Tentu saja, esensi sangat berbeda jika ketergantungan pada kata yang sama antara makhluk tidak selalu sesuai dengan esensi, yaitu jika ketergantungan didasarkan pada Pencipta dan makhluk.

Allah menyebut manusia mempunyai "*Samī*" dan "*baṣīr*" persamaan lafadz ini bukan berarti "*Samī*" dan "*baṣīr*" Allah sama dengan *Samī* dan *baṣīr* manusia, keduanya beda karena Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun. Dalam surat al-Baqarah [02]:235, Allah menerangkan bahwa Diri-Nya mempunyai sifat Ilmu, dan dalam surat al-Mumtahanah [60]: 10, Allah juga menerangkan bahwa manusia memiliki ilmu, akan tetapi ilmu Allah jelas berbeda dengan ilmu manusia, dan lain-lainnya (Al-Mushlih & Ash-Shawi, 2019). Tidak serupanya Allah dengan makhluk bisa kita dapatkan dalam firman Allah dalam surat al-ikhlas[112]: 4,

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Ayat ini mencakup tauhid *Asma wasifat*, juga menyangkal kesamaan dan persekutuan antara Tuhan dan ciptaan (As-Sa'di, 2020). Segala sesuatu yang menjadi ciri ciptaan adalah negatif terhadap Tuhan, berlawanan dengan apa yang menjadi ciri Tuhan dan mencirikan hamba menurut nilai-nilai Tuhan, seperti ilmu, *qudrah*, rahmah dan lain sebagainya. Semua ini bukan satu hal negatif bahkan termasuk sifat yang ditetapkan untuk Allah yang tidak disamakan dengan seorangpun dari hamba, bahkan apa yang telah Allah ciptakan di surga berupa makanan, minuman, pakaian tidak sama dengan apa yang ada di dunia walaupun sama dalam penamaan, padahal keduanya adalah makhluk. Maka *al-Khalik* lebih jauh perbedaannya dengan makhluk (Al-Qāsimi, 2014).

Dari pembahasan ini sangat jelas bahwa Allah telah menyatakan bahwa diri-Nya berbeda dengan makhluk-Nya. Persamaan nama sifat sama sekali tidak memastikan persamaan hakekat, hal ini berbeda-beda sesuai kepada apa sifat itu disandarkan.

d. Allah Tidak Beranak dan Tidak Diperanakan

Sifat ini langung disampaikan al-Qur'an surat al-Ikhlâs[112]: 3:

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan".

Allah tidak beranak dan tidak diperanakan dikarenakan Allah sudah sangat sempurna sehingga tidak butuh pada anak dan tidak butuh pada yang memperanakan. Ini kesempurnaan sifat Allah (As-Sa'di, 2020). Ayat ini merupakan ayat yang menyatakan bahwa tidak Allah beranak. Ayat ini juga membantah kaum musyrik yang menyatakan malaikat sebagai putri Allah sebagai kontra-argumen Yahudi bahwa Uzair sebagai putra Allah, serta bantahan bagi kaum Nasrani yang menyatakan trinitas, dan keyakinan bahwa *al-Masih* anak Allah (Az-Zuhaili, 2012).

Dalam meniadakan sifat tercela atau sifat yang bermakna negatif bagi Allah, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, mempunyai kaidah khusus, yaitu dengan menetapkan makna sempurna yang menjadi kebalikan dari sifat negatif itu, tidak hanya meniadakan sifat tersebut bagi Allah (Usman, 2019). Ketika meniadakan sifat ngantuk dan tidur seperti terdapat dalam ayat kursi, harus ditetapkan sifat sebaliknya bagi Allah yaitu sifat hidup yang sempurna; ketika meniadakan sifat lemah bagi Allah hal ini tidak sempurna kecuali dengan menetapkan sifat kekuatan yang sempurna bagi-Nya; dan begitu seterusnya.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa Pembuktian kebenaran Tuhan tidak hanya menjadi perbincangan filosof Barat, tetapi juga filosof dan teolog Muslim, seperti dilakukan filosof dan teolog Muslim pengikut Mu'tazilah serta al-Asy'ariyah. Pembuktian tersebut dibedakan menjadi dua dalil, *Pertama, Argument a novitate mundi (dalil al-huduts)*, yang menekankan kesementaraan alam semesta, dan sebenarnya telah digunakan secara populer oleh teolog muslim dengan prosedur umum, membuktikan temporalitas alam semesta, *kedua*, dalil kemungkinan (*dalil al-imkan*), berfokus pada argumen dari kontingensi. Kedua pembuktian tersebut, menguatkan bahwa Tuhan itu nyata. Dengan demikian pemikiran para filosof muslim semakin memperkuat keberadaan realitas Tuhan. Setelah formula sifat *salbiyah* diterapkan pada semua Tuhan, dapat diketahui bahwa semua Tuhan adalah Tuhan batal, kecuali Allah SWT yang benar.

Daftar Pustaka

- Akbar, S., Nafis, A., Sukiman, & Suryani, I. (2022). Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.32670/ht.v2i1Spesial Issues 1.1120>
- Al-Mushlih, A., & Ash-Shawi, S. (2019). *Mā Lā Yasa 'u al-Muslim Jahluhu*. Dar al-Ishbiliya.
- Al-Qāsimi, J. A.-D. (2014). *Mahāsin Al-Qur 'ān fi Tafsīr Al-Qur 'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabari, M. I. J. (2009). *Jāmi 'u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qur'an*. Dar al-Salam.
- Alhuseini, H. A. M., & Kareem, R. H. (2022). A Pragmatic Study of the Holy Names of Almighty Allah in the Glorious Quran. *Res Militaris*, 12(2), 1–12.
- Amirudin, A. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan;: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi Dan Kosmologi Filosof Muslim. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 67–88. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3008>
- As-Sa'di, A. bin N. (2015). *Tawdīh wa-al-bayān li-shajarat al-īmān*. Maktabat Dār al-Minhāj lil-Nashr wa-al-Tawzī'.
- As-Sa'di, A. bin N. (2020). *Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Dar Ibnul Jauzi.
- Ashari, M. S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73–96. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- Asy-Syaukani, M. (2018). *Fathu Al-Qadir Al-Jami' baina fi Ar-riwayah wa ad-dirayah min 'Ilmi At-Tafsir*. Dār al-Wafā.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafsir Al-Wasit*. Gema Insani.
- El-Yunusi, M. Y. M., & Rozyan, B. A. (2023). Perbedaan Pola Pikir Al-Kindi Dan Aristoteles Dalam Memahami Hakikat Tuhan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.48958>
- Gasparini, A., & Kautonen, H. (2022). Understanding Artificial Intelligence in Research Libraries: An Extensive Literature Review. *LIBER Quarterly*, 32(1), 1–36. <https://doi.org/10.53377/lq.10934>
- Harahap, F. R. H., & Salminawati. (2022). Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Journal Of Social Research*, 1(3), 724–730. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.82>
- Leng, L. (2020). The Role of Philosophical Inquiry in Helping Students Engage in Learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00449>
- Lumingkewas, M. S. (2019). One God or One Lord? Deuteronomi and the Meaning of Monotheism. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 388–410. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.79>
- Matta, C. (2022). Philosophical Paradigms in Qualitative Research Methods Education: What is their Pedagogical Role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>
- Qutb, S. (2013). *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur 'ān*. Dar al-Shurūq.
- Rahma, R. N. (2022). Teologi Islam Harun Nasution. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 8(2), 128–149.

- Sa'dudin, I. (2018). Reorientasi Nilai Sufisme Individual-Transedental Dalam Naskah at Tuhfah al Mursalah Menuju Sosio-Empirik. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(2), 123–126. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.2.02>
- Sodik, H. (2017). Telaah Konsep Kepribadian Manusia dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2986>
- Suyanta, S., & Ulfah, S. (2023). Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(2), 151–171. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.303>
- Usman. (2019). Pendidikan Aqidah Dalam Kemurnian I'tikad Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 13(2), 1–23.